



KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KERAJAAN PEKAT PASCA LETUSAN GUNUNG TAMBORA TAHUN 1815 DI KECAMATAN PEKAT KABUPATEN DOMPU

¹Ahmad Afandi, ²Ilmiawan Mubin, ³Dedy Julkarnain

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

afandi190384@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-05-2018

Disetujui: 30-06-2018

Kata Kunci:

Kehidupan social,
Ekonomi,
Kerajaan Pekat,
Pasca letusan gunung
Tambora tahun 1815.

ABSTRAK

Abstrak: Kerajaan Pekat merupakan salah satu dari tiga kerajaan yang tertimbun oleh letusan Gunung Tambora pada tahun 1815. Wilayah bekas kerajaan Pekat sekarang sudah ditempati kembali setelah lama tidak terpakai. Maka dari itu, perlu diteliti apa yang menyebabkan runtuhnya kerajaan Pekat pada tahun 1815, bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat kerajaan Pekat pasca letusan gunung Tambora, serta apa saja yang menjadi peninggalan dari kerajaan Pekat. Penelitian ini bertujuan untuk mendetulisankan dan menjelaskan penyebab runtuhnya kerajaan Pekat pasca letusan gunung Tambora, dan bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi dari masyarakat kerajaan Pekat pasca letusan gunung Tambora, serta untuk mengetahui peninggalan-peninggalan dari kerajaan Pekat. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data: 1) reduksi data, 2) penyajian dan 3) penarikan kesimpulan. Kesimpulannya yakni, kerajaan Pekat adalah salah kerajaan yang hilang saat kejadian meletusnya gunung Tambora pada tahun 1815, dengan jumlah penduduknya yang paling banyak tertimbun dibandingkan dengan kerajaan Sanggar dan kerajaan Tambora. Pekat sendiri berasal dari kata Papekat yang berarti "burung kakak tua". Bekas wilayah dari kerajaan Pekat sekarang sudah ditempati setelah lama tidak terpakai pasca letusan Tambora 1815, dan diberi nama dengan nama yang sama dari kerajaan Pekat yaitu Kecamatan Pekat. Kecamatan Pekat ditempati oleh berbagai macam suku, dan mata pencaharian mereka pun berbeda-beda. Kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya begitu baik dan maju. Adapun peninggalan yang merupakan bukti nyata akan keberadaan kerajaan Pekat di Pulau Sumbawa yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya yakni: 1) tare/Nampan, 2) peti emas, 3) tempat rempah dan penumbuk sirih, dan 4) tempat rempah-rempah.

Abstract: *The concentrated kingdom was one of three kingdoms that were buried by the eruption of Mount Tambora in 1815. The territory of the former concentrated kingdom is now reoccupied after a long unused. Therefore, it should be examined what caused the collapse of the concentrated kingdom in 1815, how the social economic life of the people of the concentrated Kingdom post the eruption of Mount Tambora, as well as anything that became a relic of the concentrated kingdom. This research aims to Mendetulisankan and explain the cause of the collapse of the concentrated kingdom after the eruption of Mount Tambora, and how the socio-economic life of the people of the concentrated Kingdom post the eruption of Mount Tambora, and to know the relics of the dense kingdom. This method of research uses qualitative methods of descriptive. The research site is located in concentrated district of Dompus district. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis techniques; 1) data reduction, 2) presentation and 3) withdrawal of conclusion. In conclusion, the concentrated kingdom is one of the kingdoms lost in the event of the eruption of Mount Tambora in 1815, with the most populous population buried in comparison with the Kingdom of Sanggar and the work of Tambora. Concentrated itself is derived from the word Papekat which means "old bird". The former territory of the concentrated Kingdom is now occupied after a long unused post-eruption of Tambora 1815, and was given the name of the same name from the concentrated kingdom of the concentrated district.*

Concentrated jealousy is occupied by a wide variety of tribes, and their livelihoods also vary. The socio-economic life of the people is so good and advanced. The relic that is the apparent evidence of the existence of the concentrated kingdom on Sumbawa Island is still preserved in its sustainability, namely: 1) tare/tray, 2) Gold crates, 3) place spices and betel nut, and 4) place spices.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang besar terdiri dari pulau-pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang memiliki banyak kebudayaan dan suku yang memiliki nilai history sangat tinggi, sebagai bangsa yang besar dan harus menyadari akan pentingnya sebuah peninggalan budaya dan sejarah masa lampau sebagai titik tolak perkembangan kebudayaan dan sejarah kedepannya termasuk saat ini. Pulau Sumbawa adalah satu pulau yang termasuk dalam untaian pulau-pulau nusantara yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara. Sumbawa terletak di antara Pulau Lombok di sebelah baratnya, dan Pulau Flores sebelah timurnya, di dalam area kehidupan bangsa maupun perkembangannya, Pulau Sumbawa ini kurang dikenal dalam perkembangannya maupun dalam tulisan (Pratama, 2014:01-02).

Nusa Tenggara Barat memiliki sejarah dan tradisi kehidupan pemerintah yang panjang. Namun, kehidupan pemerintahan yang ada di Nusa Tenggara Barat pada masa lalu masih sangat tradisional, baik ditinjau dari sistem dan organisasinya. Pada umumnya pemerintahan yang ada tersebut lebih banyak merupakan kerajaan-kerajaan kecil dengan wilayah yang tidak terlalu besar. Pada abad ke-16 hingga ke-19, ada sejumlah kerajaan-kerajaan yang muncul di Nusa Tenggara Barat salah satunya di pulau Sumbawa, seperti kerajaan Sumbawa, Bima, Dompu, Pekat, Tambora, Sanggar, dan Manggarai. Pada masa ini, sebagian dari kerajaan-kerajaan tersebut memeluk Islam dan sebagiannya lagi masih menganut agama Hindu dan Budha (Asmawati, 2002:242-243).

Indonesia sebagai negara terkaya akan gunungapi dengan 127 gunungapi atau hampir 13% gunungapi aktif yang ada di dunia. Gunung Tambora sebagai

salah satu gunungapi aktif yang berada di Nusa Tenggara Barat. Gunung Tambora telah berkembang menjadi ikon dunia. Pasca letusan dahsyat tahun 1815. Tercatat sebagai ledakan gunung terdahsyat sepanjang sejarah dunia, dengan misteri yang menyertainya. Letusan gunung Tambora dampaknya tidak hanya dialami oleh penduduk pulau itu sendiri dan pulau-pulau sekitarnya, tetapi juga di belahan bumi utara, mulai dari Benua Amerika, Eropa, Afrika, dan juga Asia pada tahun-tahun sesudahnya (Rachmat dkk, 2014:1).

Gunung Tambora yang terletak di pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, tiba-tiba mengejutkan dunia karena letusan yang amat dahsyat yang menyebabkan perubahan iklim global. Dahsyatnya ledakan Tambora, menyisahkan lubang besar bernama kawah itu bahkan tercatat telah memangsa hampir separuh dari badan Gunung Tambora yang memiliki ketinggian awal 4.200 meter di atas permukaan laut dan kini hanya menyisahkan ketinggian 2.851 meter di atas permukaan laut. Ledakan gunung Tambora merupakan ledakan gunung yang disebut paling mematikan dalam Sejarah, mengingat kekuatannya memuntahkan material yang sangat banyak tersebut setara dengan kekuatan ledakan 171.428 kali bom atom, telah meninggalkan bekas kawah raksasa berdiameter 7 kilometer dengan keadaan kawah mencapai 1.200 meter (1,2 km) dari bibir kawahnya. Dengan kekuatan super besar itu, gunung Tambora seperti menghempaskan emosinya. Letusan gunung Tambora menenggelamkan tiga kerajaan sekaligus, salah satunya yaitu kerajaan Pekat (Brahmantyo, 2014:4-5).

Sebagai salah satu dari 127 gunung api aktif di dunia yang banyak dibicarakan karena kedahsyatan ledakannya, Gunung Tambora di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, tidak hanya menjadi kekayaan

bagi Negara Indonesia melainkan juga merupakan kekayaan dunia, khususnya dalam hal ilmu. Gunung Tambora mewarnai kisah berbagai letusan gunung api yang pernah tercatat dalam sejarah dunia. Dua ratus tahun yang lalu, gunung Tambora yang berdiri meranggas bak pasak bagi Pulau Sumbawa ini telah memuntahkan material yang demikian banyak sampai-sampai mengubur peradaban yang ada di dua kerajaan yakni Kerajaan Tambora di Bima dan Kerajaan Pekat di Dompu yang berada di bagian barat kaki Gunung Tambora dan memporak-porandakan Kerajaan Sanggar yang berada di sebelah timur gunung ini (Taufan, 2015:02-03).

Masyarakat Kerajaan Pekat dahulunya merupakan masyarakat yang sangat makmur dan memiliki tanah yang begitu subur, sehingga apapun bisa saja ditanam oleh masyarakat Kerajaan Pekat. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pekat cukup baik, tidak hanya dilingkup kerajaan Pekat saja tetapi diluar pun kehidupan sosial kerajaan Pekat sangat baik. Kerajaan Pekat juga merupakan salah satu kerajaan yang mendapat tempat khusus dari VOC untuk membendung pengaruh Makasar yang sewaktu-waktu dapat membentuk kekuatan di Pekat. Dan pada tahun 1750 Pekat dan Tambora pernah melakukan perang berkaitan dengan salah budak. Pertempuran antara Pekat dan Tambora terjadi kembali pada tahun 1757, penyebabnya masih masalah perbudakan yang diperkenankan di Pekat. Pekat merupakan salah satu kerajaan yang menjalin persahabatan baik dengan VOC, baik dalam hal pekerjaan maupun hubungan emosional keduanya sangat terjaga dengan sangat baik. Sampai pada akhirnya kerajaan pekat sendiri musnah bersamaan dengan meletusnya Tambora pada tahun 1815 dan bekas wilayahnya dimasukkan ke dalam wilayah Kerajaan Dompu (Asmawati, 2002:80-81).

Kisah Kerajaan Pekat serta kehidupan yang ada pasca letusan gunung Tambora 1815 tercatat jelas dalam naskah kuno Bima yang menyebutkan suasana saat gunung Tambora meletus pada bulan April tahun 1815 dan keadaan pasca letusan Tambora 1815 pada 3 wilayah bekas kerajaan yang hilang salah satunya yaitu kerajaan Pekat. Maka dari itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi pada masyarakat

Kerajaan Pekat pasca letusan gunung Tambora tahun 1815 di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu dengan mengangkat judul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Pekat Pasca Letusan Gunung Tambora 1815 di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu”.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan historis deskriptif yaitu pengumpulan data dengan cara mendetulisakan data yang telah terkumpul secara sistematis (Moleong, 2007:207). Adapun alasan peneliti melakukan penelitian kualitatif, sebab karakteristik masalah penelitian yang diteliti lebih banyak berkaitan dengan proses (mencari makna terhadap suatu fenomena), dengan kata lain peneliti bertujuan untuk menemukan apa yang tersembunyi (Boogdan dan Taylor dalam Zuldafrial, 2012:2).

Sedangkan deskriptif ialah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan termasuk angka-angka. Hal ini disebabkan penerapan metode kualitatif, selain untuk dikumpulkan tetapi juga untuk diteliti. Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami bahwa metode deskriptif adalah metode yang bermaksud untuk medetulisakan suatu fenomena keadaan masyarakat dengan apa adanya, sesuai apa yang dilihat atau ditemukan tanpa mengada-ngada. Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan mencoba menggambarkan secara umum “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Pekat Pasca Letusan Gunung Tambora 1815 di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu”.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Yang Menjadi Penyebab Runtuhnya Kerajaan Pekat Pada Tahun 1815

Kerajaan Pekat merupakan kerajaan yang makmur yang letaknya tidak jauh dari kaki gunung Tambora. Kerajaan Pekat runtuh disebabkan meletusnya gunung Tambora pada tahun 1815. Tidak ada tanda kehidupan lagi untuk masyarakat kerajaan Pekat, mengingat angka pencemaran debu di wilayah kerajaan Pekat mencapai 3.000 DVI. Tingkat pencemaran debu di wilayah kerajaan Pekat menjadi daerah yang terparah dibandingkan dengan kerajaan

Sanggar dan kerajaan Tambora, sehingga tanda kehidupan pun tidak ada lagi di Pekat.

Ada beberapa pendapat atau pandangan yang mengemukakan mengenai hal tersebut, pandangan pertama mengenai faktor yang menjadi penyebab runtuhnya kerajaan Pekat Tahun 1815.

Menurut Masangang Losong (16/02/2016) mengatakan bahwa runtuhnya Kerajaan Pekat diakibatkan oleh letusan Gunung Tambora.

Sebelum gunung Tambora meletus pada tanggal 5 April 1815, terlebih dahulu pada Tahun 1812 gunung Tambora sudah mulai terlihat akan tanda-tanda meletusnya, dengan adanya kaldera yang mulai bergemuruh dan menghasilkan awan hitam. Pada tanggal 10-11 April 1815 yang dimana pada saat itu menjadi puncak letusan gunung Tambora yang maha dahsyat. Tiga kerajaan sekaligus menjadi korban dalam letusan Gunung Tambora, yakni kerajaan Tambora, kerajaan Pekat, dan kerajaan Sanggar. Pada saat itu kerajaan Sanggar tidak terkubur seluruhnya, sehingga masih menyisahkan sebagian wilayahnya. Sedangkan kerajaan Tambora terkubur semuanya tanpa tersisa sedikitpun, dan kerajaan Pekat terkubur pula seluruhnya tetapi menyisahkan dua orang dari masyarakat kerajaan Pekat yang terselamatkan akibat mendayung batang pisang untuk sampai ke pelabuhan Sumbawa. Angka pencemaran debu pada bekaswilayah dari kerajaan Pekat dan Tambora mencapai angka 3.000 DVI (Dust Veel Index), hal ini tidak memungkinkan akan adanya kehidupan lagi di kerajaan Pekat dan kerajaan Tambora pasca meletusnya gunung Tambora pada Tahun 1815.

Menurut Ruslan Alwi (19/02/2016) mengatakan bahwa letusan gunung Tambora tersebut bukan hanya berdampak pada Kerajaan Pekat saja melainkan dua kerajaan yang ada dilembar gunung tambora tersebut yaitu Kerajaan Tambora dan Kerajaan Sanggar.

Letusan gunung tambora pertama kali terjadi pada tanggal 5 April 1815. Letusan terjadi diikuti dengan suara gemuruh yang terdengar sampai di Sulawesi, Makassar, Pulau Jawa, Jakarta, juga Ternate. Sedangkan pada tanggal 10 April 1815 gunung Tambora meletus dengan hebatnya,

banyak korban jiwa yang berjatuh pada saat itu. Letusan gunung Tambora tidak hanya berdampak di Indonesia tetapi juga di berbagai negara lainpun menjadi korban dari letusan gunung Tambora. Tanah-tanah pertanian di berbagai negara rusak parah dan hasil panen petani tidak bisa dimanfaatkan lagi sehingga terjadinya kelaparan besar-besaran diberbagai negara. Dalam musibah meletusnya gunung Tambora tahun 1815, menyebabkan hilangnya tiga kerajaan sekaligus yakni kerajaan Pekat, kerajaan Tambora dan kerajaan Sanggar. Kerajaan Sanggar masih bisa terselamatkan walau hanya sebagian dari wilayah kerajaan Sanggar yang terkubur material vulkanik, dibandingkan dengan kerajaan Pekat dan kerajaan Tambora yang musnah dan menghilang sampai sekarang ini.

Menurut Mursalin (18/02/2016) mengatakan bahwa penduduk kerajaan Pekat berjumlah lebih kurang 10.000 jiwa yang tertimbun material vulkanik, dan hanya menyisahkan dua orang yang berhasil menyelamatkan diri dari musibah tersebut.

Dahulunya Wilayah kerajaan Pekat terletak lebih kurang 30 km dari arah barat puncak gunung Tambora. Sebelum kerajaan Pekat terkubur oleh material vulkanik, dahulunya masyarakat Papekat yang sekarang dikenal dengan nama Pekat berjumlah lebih kurang sepuluh ribu jiwa, semuanya meninggal dan hanya menyisahkan dua orang yang selamat dari kejadian yang maha dahsyat tersebut. Akan tetapi, dua orang dari warga Pekat yang selamat, hanya satu orang saja yang diketahui sebelum meninggal pada tahun 1970 di Desa Maronge Sumbawa yang menjadi tempat tinggalnya setelah selamat dari musibah letusan gunung Tambora pada tahun 1815 dengan menyeberangi lautan menggunakan batang dari pisang.

Sedangkan menurut Usman (25/02/2016) mengatakan bahwa sebelum meletusnya Tambora tahun 1815 kerajaan Pekat dahulunya merupakan kerajaan yang sangat makmur.

Kerajaan Papekat/Pekat berasal dari Bahasa Sumbawa yang berarti "burung kakak tua", dikarena dalam bahasa Bima tidak pernah terdapat konsonan di akhir kata ataupun kalimat. Kerajaan Pekat merupakan kerajaan yang

makmur dan memiliki tanah yang sangat subur, kerajaan Pekat dipimpin oleh rajanya bernama Abdurahman (1765-1815), raja Abdurahman beragama Islam dan masyarakat dari kerajaan Papekat/pekat pun beragama Islam. Kerajaan Papekat/pekat menjadi salah satu kerajaan yang paling banyak memakan korban pada peristiwa meletusnya gunung Tambora pada tahun 1815.

2. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Pekat Pasca Letusan Gunung Tambora 1815

a. Kehidupan Sosial Pasca Letusan Gunung Tambora 1815

Kehidupan masyarakat di bekas wilayah dari kerajaan Pekat sangatlah baik dan makmur, meski ditempati oleh banyak orang yang bukan asli daerah Dompu. Masyarakat hidup dengan sangat rukun serta saling menghargai satu sama lain dengan keadaan suku yang berbeda, bagi mereka perbedaan itu penyatu bukan pembeda ataupun pemisah. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang bernaung di Kecamatan Pekat tidak semuanya menggunakan Bahasa Bima, tetapi pendatang banyak pula yang menggunakan Bahasa kesatuan yaitu Bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa di Pekat masyarakatnya sangatlah maju, ini bisa dilihat dari anak-anak yang asli Dompu, yang sudah terbiasa dari kecil mereka menggunakan Bahasa Indonesia, karena pengaruh dari masyarakatnya yang banyak pula menggunakan Bahasa Indonesia, dan tidak hanya itu anak-anak ataupun masyarakat Kecamatan Pekat pada umumnya, banyak juga yang bisa menggunakan Bahasa dari daerah tetangganya seperti Bahasa Sumbawa dan Bahasa Sasak.

b. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Pekat Pasca Letusan Gunung Tambora 1815

Kehidupan ekonomi masyarakat Pekat pasca letusan gunung Tambora tahun 1815 sudah sangat maju, tidak jauh beda dengan sebelum kerajaan Pekat terkubur oleh musibah gunung meletus yang dimana wilayah kerajaan Pekat merupakan wilayah dengan tanah yang subur dan banyak

ditanami pepohonan yang asri, hasil panen juga melimpah pada saat itu, dan begitu pula dengan kehidupan yang sekarang ini, dimana bekas tanah wilayah kerajaan Pekat ditumbuhi dengan pohon-pohon dan hasil panen masyarakat Kecamatan Pekat pun sangat melimpah.

Perputaran uang serta banyaknya pengaruh modernisasi yang ada di Kecamatan Pekat, tidak membuat masyarakatnya menghilangkan kebiasaan lama yang sudah menjadi turun temurun di Pekat, karena masyarakat Pekat sendiri masih menggunakan sistem perdagangan lama, meski banyak juga sebagian orang yang sudah tidak menggunakannya yakni masih menggunakan sistem barter (pertukaran barang dengan barang). Bagi mereka barter merupakan adat serta warisan dari nenek moyang yang tetap harus dipertahankan dan dilestarikan sampai sekarang meski sering dianggap kampungan, tetapi kebiasaan ini tidak boleh hilang dalam diri masyarakat Pekat, walaupun tidak semua masyarakatnya menggunakan sistem barter, tetapi pada dasarnya lebih dominan yang menggunakannya dibandingkan tidak menggunakan.

3. Peninggalan Kerajaan Pekat Pasca Letusan Gunung Tambora Tahun 1815

a. Nampan aluminium

Nampan dari aluminium ini merupakan salah satu peninggalan dari kerajaan Pekat yang harus dijaga dan tetap dilestarikan sebagai bukti adanya sejarah peninggalan dari kerajaan Pekat, yang masih disimpan rapi oleh salah satu tetua adat di Desa Kadindi Awa.



b. Peti Emas

Peti emas ini merupakan salah satu benda peninggalan Kerajaan Pekat yang terdapat di salah satu warga di Desa Pekat Kecamatan Pekat. Peti emas ini terbuat dari besi kuning yang awet sehingga membuatnya terlihat indah dan mewah, warna emas dari besi ini tidak luntur walau dimakan waktu, tekstur warnanya begitu awet sehingga sampai sekarangpun masih bisa dilihat, dijaga dengan baik oleh generasi yang sekarang.



c. Tempat rempah dan tumbuk sirih

Tempat rempah-rempah dan tempat untuk menumbuk sirih ini merupakan salah satu benda peninggalan Kerajaan Pekat yang masih disimpan dan dirawat dengan baik oleh salah satu tetua adat Desa Pekat. Satu tempat yang disimpan di atas nampan ini terdiri dari berbagai tempat-tempat kecil serta fungsi dan kegunaan yang berbeda pula. Beberapa alat ini dibuat dari bahan yang sama yaitu dari besi yang berwarna kuning, masing-masing alat berbeda fungsi, ada sebagai tempat rempah-rempah, dan juga alat untuk menumbuk sirih.



d. Tempat rempah-rempah

Tempat rempah-rempah ini merupakan peninggalan dari kerajaan Pekat, yang masih dirawat dengan baik oleh salah satu masyarakat di Desa Tambora Kecamatan Pekat. Tempat rempah-rempah ini terbuat dari besi kuning yang tahan lama, sehingga disimpan dalam waktu yang sangat lama

pun tidak akan membuat warna asli dari besi tidak akan berubah.



D. SIMPULAN DAN SARAN

Kerajaan Papekat atau sekarang dikenal dengan nama kerajaan Pekat, merupakan salah satu dari tiga kerajaan yang terkubur akibat letusan gunung Tambora Tahun 1815. Kerajaan Pekat adalah kerajaan yang terbanyak memakan korban dibandingkan dengan kerajaan Tambora dan kerajaan Sanggar. Letusan gunung Tambora tercatat sebagai letusan gunung terdahsyat dalam sejarah dunia yang dampaknya sampai ke berbagai negara di dunia.

Bekas wilayah kerajaan Pekat kembali ditempati pada tahun 1970 setelah 150 tahun tidak terpakai. Kehidupan baru mulai berkembang dengan ditempati oleh para pendatang, kehidupan sosial masyarakatnya begitu rukun dan terjaga kekompakannya. Kehidupan ekonomi masyarakatnya pun sangat maju dengan dibuktikan oleh para petani-petani dengan menjual hasil tani ataupun perkebunannya keluar daerah Kecamatan Pekat. Masyarakat hidup dengan aman, nyaman, dan harmonis meski dari suku dan Bahasa yang beragam. Masyarakat Kecamatan Pekat tidak ditempati oleh orang Bima-Dompu saja, melainkan juga orang-orang dari Sumbawa serta Lombok berbaaur menjadi satu.

Setiap sejarah pasti akan menyisahkan sebuah cerita ataupun beberapa peninggalan, dua hal tersebut menandakan bahwa suatu kejadian pada masa lalu pernah ada dan pernah berlalu, sebagai ilmu dan sejarah yang harus tetap di ingat oleh manusia pada jaman sekarang. Adapun peninggalan yang merupakan bukti nyata akan keberadaan kerajaan Pekat di pulau Sumbawa, yang sampai saat ini masih terjaga keasliannya oleh masyarakat

maupun tetua adat di Kecamatan Pekat. Peninggalan kerajaan Pekat terdiri dari berbagai jenis barang yang disimpan oleh masyarakat dari berbagai desa di Kecamatan Pekat antara lain: (1) Nampan aluminium merupakan alat untuk membawa makanan untuk raja maupun tamu kerajaan, (2) Peti emas digunakan untuk menyimpan harta berupa emas dan biasa di pakai oleh istri raja, (3) Tempat rempah dan Penumbuk sirih digunakan oleh perempuan-perempuan pada masa itu untuk menyimpan rempah-rempah serta penumbuk sirih digunakan untuk menumbuk sirih bagi perempuan yang sudah lanjut usia (lansia), (4) Tempat rempah-rempah digunakan oleh perempuan-perempuan pada masa itu untuk menyimpan rempah seperti cengkeh dan lain sebagainya.

Berdasarkan simpulan tersebut maka penulis dapat memberikan saran kepada: (1) Bagi pemerintah tingkat desa, Kecamatan, Kabupaten sampai Provinsi, hendaknya harus lebih peka untuk memperhatikan sejarah-sejarah bangsa maupun lokal karena sejarah merupakan harta bagi bangsa terlebih oleh konsep modern yang dewasa ini digunakanyang semata-mata adalah bagian dari kerangka globalisasi yang hendak menghantam identitas sebuah bangsa hingga terjadi keseragaman watak dan nilai sesuai setting modal karena itu pelestarian sejarah harus menjadi agenda terdepan dalam memperkuat jati diri bangsa dalam rangka menghadapi tekanan global yang semakin mengancam segala macam aspek kehidupan. (2) Bagi masyarakat Kecamatan Pekat harus melestarikan nilai-nilai budaya maupun peninggalan kerajaan Pekat yang ditinggalkan sampai saat ini karena akan menjadi acuan nilai sejarah pulau Sumbawa yang kuat. (3) Bagi peneliti, semoga hasil penelitian akan dapat menjadi suatu wawasan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam lagi mengenai sejarah kerajaan Pekat di Kecamatan Pekat.

REFERENSI

- [1] Brahmantyo. (2014). *Tambora Menyapa Dunia*. Bandung: Museum Geologi.
- [2] Heryadi, R., dkk. (2014). *Tambora Menyapa Dunia*. Bandung: Museum Geologi.
- [3] Rachmat, R., dkk. (2014). *Tambora Menyapa Dunia*. Bandung: Museum Geologi.
- [4] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Taufan, I.N. (2015). *Tambora Sampai Ke Kita*. Bima: Museum Kebudayaan Samparaja Bima.
- [6] Zulfadrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.